

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan

14 September 2019, Hal. 89-96

ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

## **TOT *work readiness skill* bagi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Fatwa Tentama, Desta Rizky Kusuma, Surahma Asti Mulasari, Triwahyuni Sukei, Sulistyawati

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jl. Kapas No. 09 Yogyakarta 55166

Email: [fatwa.tentama@psy.uad.ac.id](mailto:fatwa.tentama@psy.uad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Permasalahan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat kompleks, salah satu permasalahan serius saat ini adalah masalah kesiapan kerja siswa SMK. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pengangguran tertinggi beberapa tahun terakhir ini masih didominasi oleh lulusan SMK. Lulusan SMK yang tidak siap kerja banyak menjadi pengangguran karena tidak mampu bersaing dan mendapatkan pekerjaan. Para guru masih mengalami hambatan dalam upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa karena guru juga belum memiliki kemampuan *work readiness skill* yang baik sehingga guru tidak bisa mengajarkan kepada siswanya. TOT *work readiness skill* dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada guru agar dapat menjadi trainer *work readiness skill* bagi siswa. Metode pelaksanaan TOT *work readiness* dengan metode ceramah, *game* (permainan), *role play* (praktek) dan diskusi. Peserta dalam TOT *work readiness* adalah guru-guru SMK Muhammadiyah 1 Moyudan sebanyak 15 guru. Hasil dari program ini adalah guru mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan *work readiness*. Pelatihan yang diberikan terdiri dari materi *work readiness*, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan motivasi, pelatihan beradaptasi, pelatihan komunikasi interpersonal, pelatihan manajerial, pelatihan kerjasama, pelatihan kemandirian, pelatihan kedisiplinan, pelatihan intensi berwirausaha, dan pelatihan bertanggung jawab. Guru yang memiliki kemampuan *work readiness* yang baik diharapkan dapat mentransfer pengetahuan dan ketrampilan *work readiness* kepada siswa-siswanya secara berkelanjutan.

**Kata kunci :** *keterampilan kesiapan kerja*, kesiapan kerja, sekolah menengah kejuruan

### **ABSTRACT**

*Vocational High School Problems (Vocational High Schools) are very complex, one of the serious problems now is the work readiness of vocational students. Data from the Central Statistics Agency (BPS) shows that the highest acquisition last year was still approved by SMK graduates. SMK graduates who are unable to work due to being unable to compete and get a job. The teachers still increase the difficulty in increasing the work readiness of the teachers and also do not have good job readiness skills so that they cannot help their students. TOT work readiness skills are carried out with the aim to provide knowledge and skills to teachers in order to become trainers on job readiness skills for students. Method of Implementation TOT of work readiness using lecture, play, role play (practice) and discussion methods. Participants in the TOT on work readiness were 15 Muhammadiyah 1 SMK Moyudan teachers. The result of this program is that teachers gain knowledge and skills for work readiness. The training provided consisted of material work readiness, Focus Group Discussion (FGD), motivational training, approved training, interpersonal communication training, managerial training, coordination training, independence training, disciplinary training, tangible entrepreneur training, and responsible training. Work readiness of teachers who have the abilities that are expected to transfer knowledge and work skills to readiness for their students with ongoing support.*

**Keywords :** *work readiness skills, work readiness, vocational high school*

## PENDAHULUAN

Permasalahan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat kompleks, salah satu permasalahan serius saat ini adalah masalah kesiapan kerja yang dalam hal ini disebut sebagai *work readiness* siswa SMK. Secara umum SMK di Indonesia mempunyai satu tujuan yaitu menyiapkan lulusan SMK yang terampil, berkarakter dan mandiri yang siap kerja (*work readiness*). Lulusan yang tidak siap kerja akan sulit mengidentifikasi karirnya, sulit beradaptasi dengan permintaan dunia kerja dan akan kalah bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menjadi pengangguran. *Work readiness* adalah jembatan yang menghubungkan pembelajaran berorientasi kerja dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja [1]. SMK merupakan pembelajaran siswa yang berorientasi pada pekerjaan yang membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan yang akan digunakan sebagai bekal untuk mencari pekerjaan dan bekerja sesuai jurusannya. Menurut Kwok, Gujral, dan Chan [2] *work readiness* adalah sejauh mana individu memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dapat mempersiapkan diri untuk sukses di tempat kerja. *Work readiness* adalah sejauh mana individu dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja secara mandiri [3]. *Work readiness* dapat dikatakan sebagai kesiapan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan budaya dan tempat kerja [4].

Hasil Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berlatar belakang SMK mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Februari 2019 berdasarkan tingkat pendidikan masih didominasi lulusan SMK sebesar 8,63%. Kemudian lulusan diploma I/II/III sebesar 6,89%, lulusan SMA sebesar 6,78%, lulusan Universitas sebesar 6,24%. Kemudian lulusan SMP sebesar 5,04% dan lulusan SD 2,65% [5]. Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan adalah penyumbang tertinggi pengangguran di Indonesia. Lulusan SMK yang merupakan tenaga siap pakai di dunia kerja, ternyata belum memiliki *work readiness* untuk bekerja. Itulah kenapa permasalahan *work readiness* pada siswa SMK menjadi perhatian serius yang harus segera diatasi. Siswa yang memiliki kesiapan kerja adalah siswa yang memiliki keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan kepribadian yang membuat seseorang bisa memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga menjadi puas dan akhirnya meraih sukses [6].

*Work readiness skill* meliputi kemampuan komunikasi, kemampuan beradaptasi, kemampuan kerjasama, kemampuan manajemen diri, keinginan berwirausaha, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab dan motivasi untuk belajar menjadi hal yang sangat penting pada kondisi guru dan siswa tersebut. Sangat diperlukan kemampuan *work readiness skill* yang baik bagi guru dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Hal tersebut menjadikan suatu keprihatinan dan harus diperhatikan untuk segera diatasi dalam dunia pendidikan. Para guru masih merasa kesulitan bagaimana mengembangkan *work readiness skill* pada siswa karena guru belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai mengenai hal itu. Berdasarkan observasi dan wawancara serta FGD yang dilakukan maka diupayakan solusi untuk mengatasi permasalahan kesiapan kerja tersebut khususnya di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan agar guru memiliki *work readiness skill* yang memadai. Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan *work readiness skill* guru adalah dengan diberikan pelatihan TOT *work readiness skill* bagi guru sehingga ke depan guru mampu menerapkan *work readiness skill* secara berkelanjutan secara mandiri kepada siswa sehingga lulusan SMK mempunyai kesiapan kerja yang dibutuhkan di dunia kerja.

## METODE

TOT *work readiness* dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari. Sasaran utama dalam pelatihan ini adalah guru-guru SMK

Muhammadiyah 1 Moyudan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah dengan *Training of Trainer (TOT)* melalui metode ceramah, *game* (permainan), *role play* (praktek) dan diskusi yang terdiri dari materi *work readiness*, *Focus Group Discussion (FGD)*, pelatihan motivasi, pelatihan beradaptasi, pelatihan komunikasi interpersonal, pelatihan kerjasama, pelatihan manajerial, pelatihan kemandirian, pelatihan kedisiplinan, pelatihan intensi berwirausaha, dan pelatihan bertanggung jawab.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

TOT *work readiness* pada guru-guru SMK Muhammadiyah 1 Moyudan dilaksanakan selama dua hari. **Sesi pertama** diawali dengan sosialisasi program TOT *work readiness*. Sosialisasi program dilakukan untuk mengenalkan program dan juga perkenalan tim kepada mitra yaitu SMK Muhammadiyah 1 Moyudan. Dalam tahapan ini sekaligus disepakati tentang komitmen untuk berpartisipasi dalam TOT *work readiness skilll*. Gambaran sosialisasi program, materi *work readiness* dan FGD terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi Program, Materi Work Readiness dan FGD

**Sesi kedua** adalah materi *work readiness*. Materi ini mengawali materi-materi selanjutnya yaitu memaparkan konsep dasar teoritis *work readiness*, aspek-aspek *work readiness*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *work readiness* pada siswa. Pada sesi ini guru diberi pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya *work readiness* bagi siswa selain itu dipaparkan kasus-kasus yang terjadi pada siswa SMK yang menunjukkan ketidaksiapan kerja sebagai realitas yang harus dihadapi dan dicari solusinya oleh guru-guru SMK Muhammadiyah Moyudan. Pada akhir sesi ini dipaparkan hasil-hasil riset terkini terkait *work readiness* pada siswa SMK yang selama ini belum diketahui oleh guru-guru SMK sebagai sarana untuk membuka wawasan guru-guru agar semakin memahami pentingnya *work readiness* bagi siswa.

**Sesi ketiga** adalah *Focus Group Discussion (FGD)*. Sesi ini adalah sesi diskusi untuk mendapatkan informasi-informasi dan kasus-kasus yang terjadi ada siswa SMK Muhammadiyah Moyudan. Guru dan fasilitator berdiskusi mengenai kasus-kasus yang terjadi pada siswa SMK yang menunjukkan ketidaksiapan kerja terutama siswa kelas dua belas. Selain itu juga berdiskusi mengenai penyebab terjadinya kasus-kasus tersebut dan upaya-upaya apa yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mengatasinya. Sesi ini memunculkan banyak informasi yang nantinya akan dirumuskan solusinya melalui pelatihan TOT *work readiness* yang akan diberikan. Sesi ini sangat menarik karena hampir setiap peserta aktif untuk bercerita pengalamannya masing-masing terkait dengan kasus kesiapan kerja siswa SMK yang dialami selama menjadi guru SMK.

**Sesi keempat** adalah pelatihan motivasi. Pelatihan motivasi merupakan pelatihan paling penting karena melandasi semua perilaku manusia di lingkungannya. Pelatihan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar selalu bersemangat belajar dan tidak putus asa dalam menghadapi tantangan di lingkungan sekolah, memiliki kekuatan untuk maju, berjuang dan bekerja keras dalam mempersiapkan diri untuk bekerja ketika lulus nanti. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup materi *who am I*, problematika pada siswa, potensi diri, solusi mengatasi problematika siswa, motivasi berprestasi untuk sukses, menstimulasi (memacu) motivasi, dan mempertahankan motivasi belajar. Gambaran kegiatan ini terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan motivasi dan pelatihan adaptasi

**Sesi kelima** adalah pelatihan adaptasi. Pelatihan ini bertujuan agar peserta memiliki pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan beradaptasi dalam menghadapi dunia kerja. Pelatihan ini diperlukan siswa dalam beradaptasi pada perubahan-perubahan dan persaingan-persaingan yang saat ini terjadi dengan cepat dan ketat terutama di dunia kerja. Memasuki dunia kerja kemampuan adaptasi sangat penting karena adanya transisi dari seorang siswa SMK menjadi seorang pekerja. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup materi tentang hambatan dalam adaptasi, tips atau solusi dalam mengatasi hambatan dalam adaptasi, manajemen stress, manajemen emosi dan manajemen konflik.

**Sesi keenam** adalah pelatihan komunikasi interpersonal. Pelatihan ini bertujuan agar siswa memahami pentingnya komunikasi interpersonal baik komunikasi verbal maupun non verbal, mampu berkomunikasi dengan baik di dunia kerja, dan dapat menyampaikan materi (presentasi) atau informasi dengan baik dan percaya diri sehingga dapat diterima informasi yang disampaikan dengan jelas oleh orang lain. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan pentingnya komunikasi, hambatan dan solusi untuk dalam berkomunikasi, komunikasi interpersonal dan komunikasi public. Pelatihan komunikasi interpersonal terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan komunikasi interpersonal dan pelatihan manajerial

**Sesi ketujuh** adalah pelatihan manajerial. Pelatihan ini bertujuan agar memiliki kemampuan manajemen diri yang baik. Siswa di SMK khususnya dengan sistem *full day school* memerlukan kemampuan manajemen yang baik agar semua kewajiban dapat terlaksana. Diperlukan cara atau teknik dalam mengelola hal-hal tersebut sehingga perlu proses pelatihan dan pembiasaan. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup materi konsep manajemen, manajemen diri, manajemen waktu, dan manajemen pengambilan keputusan.

**Sesi kedelapan** adalah pelatihan kerja sama. Pelatihan ini bertujuan melatih siswa agar dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan baik sehingga nantinya jika telah masuk ke dunia kerja dapat menerapkannya dalam menyelesaikan berbagai jenis pekerjaan. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup pentingnya kerjasama, macam-macam bentuk kerjasama, manfaat kerjasama, penayangan kasus video tema kerjasama dan refleksinya, cara menumbuhkan semangat kerjasama, hambatan dan solusinya. Gambar 4. Memperlihatkan pelatihan kerjasama dan pelatihan kemandirian.



Gambar 4. Pelatihan kerjasama dan pelatihan kemandirian

**Sesi kesembilan** adalah pelatihan kemandirian. Pelatihan ini bertujuan untuk menanamkan sikap dan perilaku mandiri agar lulusan SMK dapat mandiri dalam mencari pekerjaan dan ketika bekerja, dapat melakukan segala sesuatu tanpa tergantung orang lain termasuk dalam pengambilan keputusan. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup materi konsep kemandirian, kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut, prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Gambar 5 memperlihatkan kegiatan pelatihan kedisiplinan.



Gambar 5. Pelatihan kedisiplinan

**Sesi kesepuluh** adalah pelatihan kedisiplinan. Pelatihan ini bertujuan agar siswa nantinya memiliki sikap dan perilaku disiplin yang merupakan kunci kesuksesan. Memiliki kesadaran dalam mentaati peraturan, tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan serta produktif dalam segala hal. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup materi konsep disiplin, tentang macam-macam disiplin, dan dimana harus menerapkan disiplin, tips disiplin saat menyelesaikan tugas dan akan melamar kerja dan disiplin ketika sudah bekerja.



Gambar 6. Pelatihan intensi berwirausaha

**Sesi kesebelas** adalah pelatihan intensi berwirausaha. Pelatihan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan dorongan pada siswa untuk mau berwirausaha mandiri, saat ini berwirausaha merupakan hal yang sangat dibutuhkan karena sempitnya lapangan kerja. Memiliki keinginan untuk berwirausaha mandiri dan keberanian untuk memulai usaha harus dimiliki oleh siswa SMK. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup materi konsep berwirausaha, karakteristik seorang wirausaha, manfaat dan motivasi berwirausaha, fungsi dan proses berwirausaha, ide dan peluang kewirausahaan. Gambar 6. memperlihatkan pelatihan intensi berwirausaha.



Gambar 7. Pelatihan tanggung jawab

**Sesi duabelas** adalah pelatihan bertanggung jawab. Pelatihan ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab siswa agar dapat bekerja dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya, tepat waktu, dan memahami resiko yang diperoleh atas tanggung jawabnya. Pada pelatihan ini materi yang disampaikan mencakup konsep tanggung jawab, manfaat bertanggung jawab, pembiasaan bertanggung jawab, kemampuan melakukan analisis SWOT diri, dan kemampuan membuat *set-plan* hidup. Gambar 7. memperlihatkan pelatihan tanggung jawab.

Implikasi dari TOT *work readiness skills* yang diberikan adalah guru mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai *work readiness skills* dan dapat menerapkan pada siswa-siswa didiknya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki kesadaran bahwa kasus-kasus yang dialami siswa SMK khususnya mengenai kesiapan kerja lulusan sangat kompleks dan diharapkan guru-guru dapat memperhatikannya dan segera menyelesaikannya salah satunya melalui *work readiness skill*.

## SIMPULAN

TOT *work readiness skill* yang yang diberikan kepada guru menjadikan guru SMK memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan pelatihan motivasi, pelatihan beradaptasi, pelatihan komunikasi interpersonal, pelatihan manajerial, pelatihan kerjasama, pelatihan kemandirian, pelatihan kedisiplinan, pelatihan intensi berwirausaha, dan pelatihan bertanggung jawab pada siswanya. Guru yang memiliki kemampuan *work readiness* yang baik diharapkan dapat menerapkannya kepada siswa-siswanya sehingga berdampak pada meningkatnya kemampuan *work readiness* secara menyeluruh bagi siswa SMK.

## UCAPAN TERIMAKASIH

1. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta untuk dukungan dan pendampingannya sehingga program pengabdian ini dapat berjalan lancar.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan pendanaan dalam melaksanakan program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bandaranaike, S., & Willison, J. W. (2015). Building Capacity For Work-readiness: Bridging The Cognitive And Affective Domains. *Asia-Pacific Journal of Cooperative Education*, 16(3), 223-233.
- [2] Kwok, D., Gujral, M., & Chan, J. (2014). Work Readiness: A Study Of Student Intern's Self-Perception And Supervisor Evaluation. *International Conference on Teaching & Learning in Higher Education*, 1-3.
- [3] Levett-Jones, T., Gersbach, J., Arthur, C., & Roche, J. (2011). Implementing A Clinical Competency Assessment Model That Promotes Critical Reflection And Ensures Nursing Graduates' Readiness For Professional Practice. *Nurse Education in Practice*, 11(1), 64-69.
- [4] Parker, A. J. (2011). Career And Technical Education And Workplace Readiness Of High School Students. (*Doctoral Dissertation*). University of Georgia. Athena.
- [5] Kusuma, H. (2019). Lulusan SMK Masih Dominasi Pengangguran di RI. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4537723/lulusan-smk-masih-dominasi-pengangguran-di-ri>. Diakses pada 29 Agustus 2019.

- [6] Pool, L. D. & Sewell, P. (2007). The Key To Employability: Developing A Practical Model Of Graduate Employability. *Journal of Education and Training*, 49(4).